

**PEMBELAJARAN BERBASIS PENDEKATAN KECERDASAN
MAJEMUK SEBAGAI SEBUAH INOVASI DALAM PENDIDIKAN
DI SMA IT ASY SYIFA SUBANG**

Oleh :

**Rijal Assidiq M, Tri Rahayu, Yuliana Kurniati Eka Sari
(Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Ekonomi UPI Bandung)**

Abstrak

Penelitian dilakukan untuk mengkaji pembelajaran berbasis pendekatan kecerdasan majemuk sebagai sebuah inovasi pendidikan. Penelitian dilakukan di SMA IT Asy Syifa Subang. Kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) adalah sebuah teori yang dikembangkan oleh Howard Gardner. Teori yang kemudian diaplikasikan oleh SMA IT Asy Syifa dalam aktifitas pembelajaran di kelas. Adapun Inovasi pendidikan dipotret dengan menggunakan teori difusi inovasi yang dicetuskan oleh Everett M. Rogers. Penelitian yang dilakukan termasuk kedalam penelitian deskriptif dimana proses penafsiran dan penelaahan teori lebih banyak digunakan. Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dengan menggunakan pendekatan teori difusi inovasi. Maka, aktifitas pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk yang diimplementasikan SMA IT Asy Syifa Subang adalah sebuah inovasi pendidikan. Kebaruan (Inovasi) tersebut bisa dilihat dari bahwa SMA IT Asy Syifa merupakan satu-satunya *boarding school* (pondok pesantren) yang menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk di Jawa Barat. Inovasi pendidikan berikutnya dapat terlihat dari Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP)/*lesson plan* yang berbeda dengan RPP pada umumnya karena disesuaikan dengan penggunaan pendekatan pembelajaran dengan menggunakan kecerdasan majemuk.

Keyword : *multiple intelligence*, Inovasi Pendidikan

A. Pendahuluan

Sebagai suatu aktifitas yang dilakukan dari semenjak lahir sampai liang lahat (HR. Ibnu Majah) pendidikan mestilah senantiasa dilakukan pembaruan (inovasi). Inovasi sebagai sesuatu yang dipersepsikan baru dalam gagasan, praktik ataupun objek yang disadari atau tidak oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi yang diterapkan melalui tahapan tertentu yang dimaksudkan untuk mengatasi kebutuhan/masalah seseorang atau kelompok (Rogers, 1983: 11). Dalam definisi lain inovasi tidak hanyaberupa ide/gagasan, praktik atau objek yang dipersepsikan baru tetapi juga berbeda (*difference*) dari sebelumnya atau lainnya. Hal berbeda inilah yang kemudian menjadi nilai tambah (*value added*) bagi suatu inovasi (Suryana, 2009: 2).

Dalam konteks aktifitas guru sebagai pengajar. Maka, bentuk inovasi tersebut salah satunya bisa terjadi dalam aktifitas pembelajaran di kelas. Tidak bisa dibayangkan bagaimana hasilnya jika interaksi guru dengan murid dilakukan dengan cara yang sama (monoton) selama bertahun-tahun. Maka, dalam konteks tersebut inovasi dalam pendidikan menjadi kebutuhan dan wajib adanya.

Salah satu inovasi pendidikan yang mulai digunakan di sekolah-sekolah adalah pendekatan pembelajaran dengan *Multiple Intelligence* (kecerdasan majemuk). Salah satu konsep yang digagas dan dikembangkan oleh Howard Gardner seorang psikolog terkemuka dari *University of Harvard*. Gardner dalam teorinya menyatakan bahwa setiap anak memiliki komponen kecerdasan sebagai berikut : 1) Intelegensi Linguistik. 2) Intelegensi matematis-Logis. 3) Intelegensi Ruang-Spasial. 4) Intelegensi Kinestetik-badani. 5) Intelegensi Musik. 6) Intelegensi Interpersonal. 7) Intelegensi Intrapersonal. 8) Intelegensi lingkungan/Naturalis (Perkembangan selanjutnya dari 7). 9) Intelegensi eksistensial (Perkembangan lebih lanjut dari 8) (Amstrong, 2002).

Dalam dunia pendidikan, teori *multiple intelligences* diterima karena mampu masuk kedalam semua jenis kecerdasan anak. Konsep ini menegasi mitos bahwa anak cerdas adalah anak yang memiliki komponen kecerdasan tertentu saja. Karena menurut teori ini pada hakikatnya setiap anak adalah cerdas. Karena setiap anak memiliki kecerdasan tertentu dan potensi tertentu dan anak satu dengan anak lainnya memiliki kecerdasan yang berbeda. Kita mengenal Albert Einstein fisikawan jenius dan dianggap manusia paling cerdas abad 20 yang jika kita pahami dalam konteks kecerdasan majemuknya Gardner hanya memiliki komponen kecerdasan tertentu. Begitu pula Lionel Messi pesepakbola asal Argentina yang merumput di Klub Sepakbola terkemuka di Spanyol yaitu FC. Barcelona, peraih Ballon d'Or 4 kali berturut-turut adalah manusia yang memiliki komponen kecerdasan tertentu namun mungkin tidak dengan komponen kecerdasan lainnya.

Adalah SMA IT Asy Syifa *Boarding School* Subang, salah satu lembaga pendidikan yang menggunakan pendekatan kecerdasan majemuk dalam aktifitas pembelajarannya, mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2010/2011 hingga sekarang.

Artikel ini berupaya menelaah pendekatan kecerdasan majemuk dalam aktifitas pembelajaran yang dilaksanakan di SMA IT Asy Syifa *Boarding School* Subang sebagai sebuah inovasi berdasarkan teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers.

B. Kajian Pustaka

1. Multiple Intelligence (Kecerdasan Majemuk)

Dalam kepustakaan psikologi dan pendidikan kita bisa menemukan beragam definisi mengenai intelegensi/kecerdasan. Keragaman tersebut karena teori mengenai kecerdasan/ intelegensi senantiasa berkembang dari waktu ke waktu. Teori kecerdasan manusia pertama kali dikembangkan oleh Alfred Binet

seorang psikolog terkemuka berkebangsaan Prancis pada tahun 1904 dengan nama IQ atau *intelligent quotient*. Kemudian disempurnakan oleh Lewis Terman dari Universitas Stanford dengan mempertimbangkan norma-norma populasi sehingga kemudian dikenal tes Stanford-Binet. (Suarca & Soetjningsih, 2005).

Namun IQ bukan satu-satunya komponen kecerdasan. Hal ini senada dengan Buzan (1991: 23) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki nilai IQ tinggi belum tentu dapat mandiri dalam berfikir, mandiri dalam bertindak, mampu menilai rasa humor yang baik, menghargai keindahan, menggunakan akal, relativistik, mampu menikmati sesuatu yang baru, orisinal, dapat dipahami secara komprehensif, fasih, fleksibel, cerdik. Artinya nilai IQ bukanlah tolak ukur utama kecerdasan manusia. Kecerdasan bukan hanya dengan memiliki nilai IQ yang tinggi, namun kecerdasan lebih pada bagaimana seseorang dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dengan tepat dan benar. Dakir (1993: 68) beranggapan bahwa seseorang dikatakan cerdas kalau orang yang bersangkutan dapat menjalankan fungsi pikir, sehingga dapat menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat. Artinya seseorang yang dapat menyelesaikan masalah dengan cepat tetapi salah belumlah dapat dikatakan cerdas, begitu pula sebaliknya. Sementara Sternberg (Soeharto, et.al, 2011) membedakan secara kualitatif jenis intelegensi menjadi: intelegensi *componential* (diukur dengan tes tradisional), *contextual* (kapasitas untuk memahami dengan kreatif), dan *experiential* (intelegensi "the street smart"). Sedangkan Cavin (Soeharto, et.al, 2011) berpendapat bahwa intelegensi merupakan suatu kemampuan yang dihasilkandari pengetahuan kognitif, psikologi perkembangan dan *neuroscience*. Tiga bidang ilmu ini menyimpulkan bahwa intelegensi seseorang sebenarnya merupakan swatantra kecakapan (*faculties*) yang dapat bekerja secara individual atau secara "berorkestra" dengan yang lain.

Anastasi & Urbina (2006: 333) memiliki pandangan berbeda tentang kecerdasan, kecerdasan menurutnya lebih pada keberhasilan yang dapat dicapai individu dalam pengembangan dan penggunaan kemampuannya yang mempengaruhi penyesuaian emosional, hubungan antar pribadi, serta konsep diri yang dimiliki seseorang. Schmidt (2003: 32) berpendapat bahwa kecerdasan merupakan kumpulan kepingan kemampuan yang ada diberagam bagian otak. Menurutnya, semua kepingan ini saling berhubungan, tetapi tidak bekerja secara sendiri-sendiri. Dan yang terpenting kepingan ini tidak statis atau ditentukan sejak seseorang lahir. Kecerdasan dapat berkembang sepanjang hidup, asal dibina dan ditingkatkan. Pendapat ini hampir senada dengan pendapat Amstrong (2003: 1) bahwa Hal terpenting bagi kita adalah menyadari dan mengembangkan semua ragam kecerdasan manusia dan kombinasi-kombinasinya. Kita berbeda karena memiliki kecerdasan yang berlainan. Apabila menyadari hal ini, setidaknya kita lebih mempunyai peluang menangani berbagai masalah yang kita hadapi di dunia ini dengan baik. Sementara Gardner (1993: 14) mendefinisikan intelegensi lebih fungsional yaitu *intelligences is a general ability that is found in varying degrees in all individuals. It is the key to success in solving problems*. Yaitu kemampuan yang hakiki pada manusia dan setiap orang memilikinya secara berbeda untuk mencapai sukses dan meyelesaikan segala masalah.

Gardner memberikan definisi *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk) (1993: 15) yaitu *An intelligence entails the ability to solve problems or fashion products that are of consequence in a particular cultural setting or community. The problem solving skill allows one to approach a situation in which a goal is to be obtained and to locate the appropriate route to that goal.* Dari definisi tersebut kita dapat menggaris bawahi bahwa kecerdasan majemuk merupakan kemampuan yang terdiri dari: 1) kemampuan menciptakan produk baru yang memberikan kontribusi budaya bagi komunitasnya. 2) kemampuan dalam menciptakan atau menemukan pemecahan masalah dirinya. 3) Potensi untuk menemukan jalan keluar dari masalah-masalah yang melibatkan pemahaman baru.

Gardner menetapkan syarat khusus yang harus dipenuhi oleh setiap kecerdasan agar dapat dimasukkan dalam teorinya; Empat diantaranya adalah (Amstrong, 2002: 6-10): 1) Setiap kecerdasan dapat dilambangkan. Misalnya matematika memiliki lambang dan tentu saja kecerdasan lainnya. 2) setiap kecerdasan mempunyai riwayat perkembangan artinya tidak seperti IQ yang meyakini bahwa kecerdasan itu mutlak tetap dan sudah ditetapkan saat kelahiran atau tidak berubah, *Multiple Intelligences* percaya bahwa kecerdasan itu muncul pada titik tertentu dimasa kanak-kanan, mempunyai periode yang berpotensi untuk berkembang selama rentang hidup, dan berisikan pola unik yang secara perlahan atau cepat semakin merosot seiring dengan menuanya seseorang. Kecerdasan paling awal muncul adalah Musik lalu Logis-Matematis. 3) Setiap Kecerdasan rawan terhadap cacat akibat kerusakan atau cedera pada wilayah otak tertentu. Misal orang dengan kerusakan pada Lobus Frontal pada belahan otak kiri, tidak mampu berbicara atau menulis dengan mudah, namun tanpa kesulitan dapat menyanyi, melukis dan menari. Orang yang lobus Temporalnya kanan yang rusak, mungkin mengalami kesulitan dibidang musik tetapi dengan mudah mampu bicara, membaca dan menulis. Pasien dengan kerusakan pada Lobus oksipital belahan otak kanan mungkin mengalami kesulitan dalam mengenali wajah, membayangkan atau mengamati detail visual. Kecerdasan linguistic ada pada belahan otak kiri, sementara musik, spatial dan antarpribadi cenderung di belahan otak kanan. Kinestetik-jasmani menyangkut kortek motor, ganglia basal, dan serebellum (otak kecil). Lobus frontal mengambil peran penting pada kecerdasan intrapribadi (intrapersonal). 4) Setiap kecerdasan mempunyai keadaan akhir berdasar nilai budaya. Artinya bahwa kecerdasan seseorang pada akhirnya dikonfrontasikan dengan nilai budaya yang dianut.

Adapun rincian dari masing-masing kecerdasan yang dijelaskan oleh Gardner adalah sebagai berikut:

a. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik adalah kecerdasan dalam mengolah kata. Orang yang cerdas dalam bidang ini dapat berargumentasi, meyakinkan orang, menghibur, mengajardengan efektif lewat kata-kata yang diucapkannya. Mereka senang bermain-main dengan bunyi bahasa melalui teka-teki kata, permainan kata, dan *tongue twister*. Kadang-kadang mereka pun mahir dalam hal-hal kecil sebab mereka gemar sekalimembaca, dapat menulis dengan jelas,

dan dapat mengartikan bahasa tulisan secara luas (Armstrong, 2002). Kecerdasan ini terdiri atas beberapa komponen, termasuk fonologi (bunyi bahasa), sintaksis (struktur/susunan kalimat), semantik (pemahaman mendalam tentang makna), dan pragmatika (penggunaan bahasa untuk mencapai sasaran praktis) (Armstrong, 2002: 20-21).

b. Kecerdasan Logis-Matematis

Kecerdasan logis-matematis merupakan kecerdasan dalam hal angka dan logika. Ciri-ciri orang yang cerdas secara logis-matematis mencakup kemampuan dalam penalaran, mengurutkan, berpikir dalam pola sebab-akibat, menciptakan hipotesis, mencari keteraturan konseptual atau pola numerik, dan pandangan hidupnya umumnya bersifat rasional. (Armstrong, 2002: 3). Berdasarkan pendapat Armstrong (2002: 179) keterampilan kerja yang didukung oleh kecerdasan ini diantaranya: mengurus keuangan, membuat anggaran, melakukan penelitian ekonomi, menyusun hipotesis, melakukan estimasi, melakukan kegiatan akuntansi, berhitung, mengadakan kalkulasi, menggunakan statistik, melakukan audit, membuat penalaran, menganalisa, menyusun sistematika, mengelompokkan, dan mengurutkan.

c. Kecerdasan Spasial

Kecerdasan spasial adalah kecerdasan yang mencakup kemampuan berpikir dalam gambar, serta kemampuan untuk menyerap, mengubah, dan menciptakan kembali berbagai macam aspek dunia visual-spasial. Orang dengan tingkat kecerdasan spasial yang tinggi hampir selalu mempunyai kepekaan tajam terhadap detail visual dan membuat sketsa ide secara jelas, serta dengan mudah menyesuaikan orientasi dalam ruang tiga dimensi (Armstrong, 2002: 4). Menurut Armstrong (2002: 179) keterampilan kerja yang mendukung kecerdasan ini seperti: melukis, menggambar, membayangkan, menciptakan penyajian visual, merancang, berkhayal, membuat penemuan, memberi ilustrasi, mewarnai, menggambar mesin, membuat grafik, membuat peta, berkecimpung dalam fotografi, membuat dekorasi, membuat film dan contoh profesi yang cocok dengan kecerdasan ini diantaranya: insinyur, ahli survei, arsitek, perencana kota, seniman grafis, desainer interior, fotografer, guru kesenian, penemu, kartografer, pilot, seniman seni murni, pematung.

d. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal ini berhubungan dengan kemampuan untuk mencerap, menghargai, dan menciptakan irama dan melodi. Kecerdasan musikal juga dimiliki oleh orang yang peka nada, dapat menyanyikan lagu dengan tepat, dapat mengikuti irama musik, dan yang mendengarkan berbagai karya musik dengan tingkat ketajaman tertentu (Armstrong, 2002: 4). Berdasarkan pendapat Armstrong (2002: 179-180) keterampilan kerja yang didukung oleh kecerdasan ini diantaranya: bernyanyi, memainkan sebuah instrumen musik, merekam, menjadi dirigen, melakukan improvisasi,

menggubah lagu, membuat transkrip, membuat aransemen, mendengarkan, membedakan nada, menyetem, melakukan orkestrasi, menganalisis dan mengkritik gaya musik.

e. Kecerdasan Kinestetik-Jasmani

Kecerdasan ini mencakup bakat dalam mengendalikan gerak tubuh dan keterampilan dalam menangani benda. Orang dengan kecerdasan fisik memiliki keterampilan dalam menjahit, bertukang, atau merakit model. Mereka juga menikmati kegiatan fisik, seperti berjalan kaki, menari, berlari, berkemah, berenang, atau berperahu. Mereka adalah orang-orang yang sangat cekatan, indra perabanya sangat peka, tidak bisa tinggal diam, dan berminat atas segala sesuatu (Armstrong, 2002: 4).

Menurut Armstrong (2002: 180) keterampilan kerja yang didukung oleh kecerdasan ini diantaranya: menyortir, menyeimbangkan, mengangkat, membawa sesuatu, berjalan, berlari, membuat kerajinan tangan, memperbaiki, menjadiseorang model, menari, berolahraga, mengorganisasi kegiatan luar rumah dan berpergian. Contoh profesi yang cocok dengan kecerdasan ini diantaranya: ahli terapi fisik, pekerja rekreasi, penari, aktor, model, petani, ahli mekanik, pengrajin, guru pendidikan jasmani, pekerja pabrik, penata tari, atlet profesional, polisi hutan, tukang jam.

f. Kecerdasan Antarpribadi

Kecerdasan antarpribadi berkaitan dengan kemampuan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan ini mempunyai kemampuan untuk memahami orang lain dan melihat dunia dari sudut pandang orang yang bersangkutan. Oleh karena itu mereka dapat menjadi *networker*, perunding danguru yang ulung (Armstrong, 2002: 4-5).

Orang yang memiliki kecerdasan ini mempunyai kemampuan untuk menggunakan pemahaman yang diperolehnya untuk bernegosiasi dengan orang lain, meyakinkan orang lain untuk mengikuti tindakan tertentu, menyelesaikan konflik antarindividu, mendapatkan informasi penting dari rekan sejawat, serta mempengaruhi rekan kerja, rekan sejawat, dan teman sebaya dengan berbagai cara. Salah satu ciri individu yang mahir dalam pergaulan antarpribadi adalah kemampuan untuk menemukan individu utama dalam sebuah kelompok yang mampu menolongnya mencapai sasaran (Armstrong, 2002: 104-105).

g. Kecerdasan Intrapribadi

Kecerdasan intrapribadi merupakan kemampuan untuk mengakses perasaan sendiri, membedakan berbagai macam keadaan emosi, dan menggunakan pemahamannya sendiri untuk memperkaya dan membimbing hidupnya. Orang dengan kecerdasan ini sangat mawas diri dan suka bermeditasi, berkontemplasi, atau bentuk lain penelusuran jiwa yang mendalam. Sebaliknya, mereka juga sangat mandiri, sangat terfokus pada

tujuan, dan sangat disiplin. Secara garis besar, mereka merupakan orang yang gemar belajar sendiri dan lebih suka bekerja sendiri daripada bekerja dengan orang lain (Armstrong, 2002: 5).

Menurut Armstrong (2002: 181) keterampilan kerja yang memerlukan kecerdasan ini antara lain melaksanakan keputusan, bekerja sendiri, mempromosikan diri sendiri, menentukan sasaran, mencari sasaran, mengambil inisiatif, mengevaluasi, menilai, merencanakan, mengorganisasi, membedakan peluang, bermeditasi, dan memahami diri sendiri.

h. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis berkaitan dengan mengenali dan mengklasifikasi banyak spesies flora dan fauna dalam lingkungannya, Orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung memiliki kemahiran dalam berkebun, memelihara tanaman di dalam rumah, menggarap taman yang indah, atau memperhatikan suatu perhatian alami terhadap tanaman dengan cara – cara lain (Armstrong, 2002: 212).

i. Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang menaruh perhatian pada masalah hidup yang paling utama. Dr. Gardner merumuskan kemampuan inti kecerdasan eksistensial ke dalam dua bagian (Armstrong, 2002: 218-219) yaitu:

- 1) Menempatkan diri sendiri dalam jangkauan wilayah kosmos yang terjauh yang tak terbatas maupun yang amat kecil.
- 2) Menempatkan diri sendiri dalam ciri manusiawi yang paling eksistensial – makna hidup, makna kematian, keberadaan akhir dari dunia jasmani dan psikologi, pengalaman batin seperti kasih kepada manusia lain, atau terjun secara total ke dalam suatu karya seni.

Menurut Armstrong (2002: 223) setiap masyarakat telah menciptakan peran formal bagi orang-orang yang berperan dalam pembinaan kehidupan eksistensial anggotanya. Peran ini dipegang oleh pemimpin formal atau konvensional lembaga keagamaan: pendeta, pastor, imam, uskup, ulama, rabi, guru, dan ulama.

2. Inovasi

Inovasi sebagaimana dikemukakan oleh Rogers (1983: 11) *is an idea, practice, or object that is perceived as new by an individual or other unit adoption*. Inovasi adalah gagasan, tindakan, atau objek yang dipersepsikan baru oleh seseorang atau satuan pengguna lainnya. Lebih lanjut Rogers menyatakan bahwa tidak dipersoalkan apakah suatu ide, praktik atau objek tersebut secara objektif baru atau tidak. Pandangan seseorang tentang kebaruan suatu ide praktik atau objek menentukan reaksinya terhadap ide praktik atau objek tersebut. Apabila ide tersebut dipandang baru oleh seseorang, maka itulah inovasi. Hal senada

diungkapkan Kemendiknas(2010: 12) dalam buku modul Konsep Dasar Kewirausahaan, Inovasi adalah sesuatu yang berkenan dengan barang, jasa atau ide yang dirasakan baru oleh seseorang. Meskipun ide tersebut telah lama ada tetapi ini dapat dikatakan suatu inovasi bagi orang yang baru melihat atau merasakannya.

Adapun difusi inovasi menurut Rogers (1983: 10) adalah sebagai proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran-saluran tertentu di kalangan anggota sistem sosial tertentu. Berdasarkan definisi tersebut maka unsur difusi adalah : 1) inovasi itu sendiri. 2) saluran komunikasi. 3) jangka waktu tertentu. 4) adanya sistem sosial.

a. Inovasi

Sebagaimana disebutkan inovasi adalah gagasan, tindakan, atau objek yang dipersepsikan baru oleh seseorang atau satuan pengguna lainnya. Sifat inovasi menentukan seberapa cepat inovasi tersebut dapat diadopsi. Menurut Rogers (1983: 211) sifat inovasi diukur dari ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Keuntungan relatif. Yaitu sejauh mana suatu inovasi dianggap lebih baik dari gagasan sebelumnya. Tingkat keuntungan relatif dapat diukur melalui indikator ekonomi, prestise, kenyamanan dan juga kepuasan. Hal ini berarti bahwa bukan banyak suatu inovasi melainkan apakah inovasi tersebut mampu memberikan keuntungan nyata. Semakin besar keuntungan relatif suatu inovasi diketahui semakin cepat kemungkinan pengadopsiannya (Rogers, 1983: 15).
- 2) Kesesuaian. Yaitu sejauh mana suatu inovasi dipandang sejalan dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman sebelumnya dan kebutuhan para calon pemakai (Rogers, 1983: 15).
- 3) Kerumplan/kompleksitas adalah sejauh mana suatu inovasi dipandang sulit dipahami dan atau dipakainya (Rogers, 1983: 15).
- 4) Ketercobaan. Yaitu sejauh mana suatu inovasi dapat dicoba dalam skala yang lebih kecil (Rogers, 1983: 15).
- 5) Keteramatan. Adalah sejauh mana hasil suatu inovasi dapat dilihat orang lain. Semakin mudah suatu hasil inovasi dapat diamati oleh seseorang maka akan semakin cepat proses pengadopsiannya (Rogers, 1983: 16).

Hal berikutnya yang ada dalam lingkup inovasi adalah mengenai reinvensi. Rogers (1983: 16-17) mengemukakan reinvensi sebagai sejauh mana suatu inovasi diubah oleh pemakai dalam proses pengadopsian dan pelaksanaannya. Lebih lanjut bahkan beberapa peneliti mengukur dengan seberapa jauh reinvensi tersebut menyimpang dari versi aslinya.

b. Saluran Komunikasi

Komunikasi didefinisikan sebagai *the process by the which participants create and share information with one another in order to reach a mutual understanding* (Rogers, 1983: 17). Komunikasi didefinisikan sebagai suatu proses dimana para pelakunya menciptakan dan bertukar informasi satu sama lain untuk

mencapai kepehaman. Lebih lanjut Rogers (1983: 17) menyatakan bahwa inti proses difusi meliputi elemen sebagai berikut, 1) adanya inovasi. 2) seseorang atau unit adopsi yang punya pengetahuan atau pengalaman dalam penggunaan informasi itu. 3) orang lain yang belum mengetahui inovasi tersebut. 4) saluran komunikasi. Saluran komunikasi adalah jalur lewat suatu pesan sehingga bisa tersampaikan suatu pesan dari seseorang kepada orang lain.

Prinsip pokok komunikasi antar manusia adalah bahwa pemindahan ide-ide pada umumnya terjadi antara dua orang yang sepadan (*homophilus*). Homofili adalah sejauh mana orang yang berinteraksi tersebut sama dalam ciri-ciri tertentu seperti kepercayaannya, pendidikannya, status sosialnya, dsb. Begitu pun sebaliknya salah satu masalah penting dalam pengkomunikasian inovasi adalah karena partisipannya bersifat heterofili (Rogers, 1983: 18-19).

c. Jangka Waktu

Menurut Rogers (1983: 20) dimensi waktu masuk kedalam bahasan difusi berkenaan dengan, 1) proses keputusan inovasi dimana seseorang menjalani proses mulai dari kenal inovasi sampai dengan pengadopsiannya atau penolakannya, 2) keinovatifan seseorang atau unit adopsi yakni relatif lebih awal/akhir suatu inovasi diadopsi dibandingkan dengan anggota sistem sosial atau unit adopsi lainnya, 3) kecepatan adopsi suatu inovasi dalam suatu sistem sosial yang biasanya diukur dengan jumlah anggota sistem yang mengadopsi inovasi dalam jangka waktu tertentu.

1) Proses Keputusan Inovasi

Rogers (1983: 20) mengkonseptualisasikan proses keputusan inovasi ke dalam 5 langkah pokok yaitu: 1) pengenalan, Pengenalan terjadi ketika seseorang dihadapkan dengan adanya inovasi dan memahami bagaimana inovasi itu berfungsi. 2) persuasi, terjadi ketika seseorang menyikapi inovasi, suka atau tidak suka. 3) keputusan, terjadi ketika seseorang terlibat dalam kegiatan yang mengarah pada pemilihan untuk menerima atau menolak inovasi 4) pelaksanaan, berlangsung ketika seseorang menerapkan penggunaan inovasi dalam kehidupannya sehari-hari. Reinvensi biasanya terjadi pada tahapan ini. 5) konfirmasi. berlangsung ketika seseorang mencari penguatan terhadap keputusan inovasi yang telah dia buat, tetapi mungkin saja ia merubah keputusan bila ia berhadapan dengan pesan-pesan yang bertentangan dengan inovasi.

2) Keinovatifan dan Kategori Pengguna

Rogers (1983: 248-250) menjelaskan lima kategori pengguna tipe ideal sebagai berikut:

a) Inovator

Seorang inovator memiliki ciri : mereka sangat bergairah untuk mencoba ide-ide baru, mereka keluar dari lingkaran pergaulan setempat dan pergaulan mereka sangatlah kosmopolit.

b) Pemuka

Ciri dari pemuka adalah mereka lebih lokalit, memiliki tingkat kepemimpinan pendapat terbesar dalam kebanyakan sistem sosial, mereka berperan sebagai model bagi para anggota sistem lainnya.

c) Mayoritas awal

Mayoritas awal mereka adalah kelompok yang berhati-hati dalam mengadopsi suatu yang baru, mere mengadopsi ide-ide baru sebelum rata-rata anggota suatu sistem sosial. Mayoritas awal sering berinteraksi dengan teman-temannya, tetapi jarang menempati posisi pimpinan. Mayoritas awal mungkin mempertimbangkan waktu cukup lama sebelum sepenuhnya mengadopsi suatu ide baru. Periode keputusan inovasi mereka relatif lebih lama daripada si inovator dan pemuka.

d) Mayoritas akhir

Kelompok mayoritas akhir mereka adalah kelompok skeptis, mereka mengadopsi ide-ide baru sejenak setelah rata-rata anggota suatu sistem sosial. Pengadopsian itu mungkin karena pertimbangan ekonomi dan jawaban atas tekanan sosial yang semakin meningkat. Inovasi mereka dekati dengan keraguan dan kehati-hatian dan mayoritas akhir tidak akan mengadopsi sampai kebanyakan orang lain dalam sistem sosialnya mengadopsi.

e) kolot

adalah orang yang terakhir dalam suatu sistem sosial yang mengadopsi suatu inovasi, mereka hampir tidak memiliki kepemimpinan berpendapat. Mereka adalah yang paling lokalit bahkan nyaris terisolasi dalam jaringan sosial. Acuan si kolot adalah masa lalu. Keputusan-keputusan sering dibuat sebelumnya/terdahulu, mereka berinteraksi dengan orang-orang yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional.

3) Kecepatan Adopsi

Kecepatan adopsi merupakan dimensi ketiga dari jangka waktu. Kecepatan adopsi menurut Rogers (1983: 23) adalah *relative speed with which an innovation is adopted by member of a sosial system*. Kecepatan relatif pengadopsian suatu inovasi oleh anggota sistem sosial. Menurut Rogers kecepatan adopsi suatu inovasi berbentuk S dengan tingkat kelandaian yang berbeda-beda.

d. Sistem Sosial

Sistem sosial didefinisikan oleh Rogers (1983: 24) sebagai *a set interrelated units that are engaged in joint problem solving to accomplish a common goal*. Dari definisi tersebut memberikan kita pemahaman bahwa sistem sosial adalah seperangkat unit-unit yang bersitaut dan terikat dalam kerjasama pemecahan masalah untuk mencapai tujuan bersama.

Adapun topik yang akan penulis bahas dalam sistem sosial ini adalah:

1) Tokoh Masyarakat dan Agen Pembaru

Menurut Rogers (1983: 26) orang yang paling inovatif dalam suatu sistem sosial dipandang sebagai penyimpang dari sistem sosial dan oleh rata-rata anggota masyarakat agak diragukan statusnya serta dipandang rendah kredibilitasnya. Sebaliknya ada anggota masyarakat yang berperan sebagai tokoh. Mereka memberi informasi dan nasehat kepada banyak orang didalam sistem itu mengenai inovasi.

Ketokohan atau *opinion leadership* menurut Rogers (1983: 27) adalah tingkat sejauh mana seseorang dapat relatif sering mempengaruhi sikap perilaku nyata orang lain secara informal ke arah yang dikehendaki. Ciri-ciri tokoh masyarakat adalah 1) mereka lebih kosmopolit, 2) lebih banyak berkomunikasi dengan dunia luar, 3) status sosialnya lebih tinggi, 4) lebih inovatif dan 5) posisi mereka yang unik dan berpengaruh dalam struktur komunikasi masyarakat. Posisi mereka yang lebih tinggi memudahkan mereka untuk menjadi agen pembaru yang berfungsi untuk mempromosikan suatu inovasi kedalam anggota komunitas sosialnya.

2) Tipe-tipe Keputusan Inovasi

Rogers (1983: 29-30) mengklasifikasikan tiga tipe keputusan inovasi. Yaitu:

a) Tipe keputusan inovasi opsional

Adalah pemilihan untuk menerima atau menolak inovasi yang dilakukan seseorang, bebas dari keputusan anggota sistem sosial lainnya, walaupun keputusan tersebut mungkin dipengaruhi oleh norma-norma sistemnya dan jejaring antar pribadinya.

b) Tipe keputusan inovasi kolektif

Adalah keputusan untuk menerima atau menolak inovasi yang dilakukan oleh secara konsensus diantara anggota sistem sosial.

c) Tipe keputusan inovasi otoritas

Keputusan untuk menerima atau menolak inovasi yang dibuat oleh relatif sedikit orang dalam sistem sosial.

Hal senada diungkapkan West (2000) mengemukakan empat strategi memperkenalkan inovasi, yakni strategi pengaruh minoritas, strategi partisipatif,

strategi eklektik dan strategi pemaksaan kekuasaan. Tiga strategi yang erat kaitannya dengan pengembangan kreativitas dan inovasi dalam konteks pendidikan diuraikan berikut ini.

Strategi Partisipatif, ini cocok dikembangkan apabila kebutuhan akan inovasi dirasakan oleh personil kelembagaan dan tersedia cukup waktu dan sumber daya untuk menggalakkan partisipasi khususnya bagi kelompok yang dianggap tidak terlibat langsung dalam proses inovasi. Sebagai ilustrasi pada konteks persekolahan, strategi partisipasi melibatkan tiga unsur, yakni 1) kepala sekolah, guru dan warga sekolah, 2) mensosialisasikan informasi kepada mereka, dan 3) melibatkan kepala sekolah, guru dan warga sekolah termasuk komite sekolah, orang tua siswa, pengusaha, penguasa dan masyarakat selaku pemangku kepentingan dalam pembuatan keputusan. Strategi partisipasi dapat diterapkan apabila basis untuk tim sudah ada di sekolah tersebut.

Strategi Eklektik, menurut Daft (1992) merupakan gabungan dari beberapa metode dalam mengimplementasikan inovasi. Pendekatan ini melibatkan tujuh teknik mengubah implementasi, yakni 1) diagnosis kebutuhan akan perubahan; 2) memenuhi ide-ide yang sesuai kebutuhan; 3) mendapatkan dukungan manajemen puncak; 4) merancang perubahan untuk implementasi bertahap; 5) mengembangkan rencana untuk mengatasi resistansi terhadap perubahan; 6) membentuk tim perubahan; dan 7) merangkul dan membina personil yang kaya ide.

Strategi Pemaksaan Kekuasaan, ini lazim digunakan untuk perubahan paradigma yang radikal dan tidak mungkin dilakukan dengan cara lain. Pemaksaan kekuasaan dilakukan jika kelompok organisasi memiliki kemampuan berpikir yang timpang antara kelompok pimpinan dengan kelompok yang dikenai inovasi. Di samping itu, pemaksaan kekuasaan diterapkan apabila tidak ada waktu yang cukup untuk menjalankan konsultasi, komunikasi atau partisipasi dalam menerapkan inovasi. Perlu diingat bahwa strategi pemaksaan hanya efektif digunakan oleh aktor yang memiliki kekuasaan dan pengaruh cukup besar dalam organisasi untuk mendesak implementasi inovasi. Konsekuensi penggunaan strategi pemaksaan kekuasaan adalah adanya kecenderungan memunculkan sikap permusuhan yang cukup besar di antara anggota organisasi. Pemaksaan kekuasaan merupakan satu-satunya cara untuk mewujudkan perubahan yang tidak populer. Contoh, perampingan kelembagaan akan sangat mungkin menimbulkan resistansi besar-besaran, bahkan proses konsultasi, komunikasi dan partisipasi tidak akan efektif. Program perubahan kultur juga seringkali menuntut pemaksaan kekuasaan untuk mengatasi resistansi terhadap perubahan dalam diri orang yang sudah begitu lama menggeluti “kultur lama

3. Profil SMA IT *Boarding School* Asy Syifa Subang

a. Deskripsi Sekolah Islam Terpadu Asy Syifa *Boarding School* Subang

Sekolah Islam terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan As Sunnah. Dalam aplikasinya sekolah Islam terpadu diartikan sebagai sekolah yang

menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. Sekolah Islam terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif. Sekolah Islam terpadu juga memadukan pendidikan *aqliyah, ruhiyah dan jasaddiyah*.

Sekolah Islam Terpadu yang muncul sebagai alternatif solusi dari keresahan sebagian masyarakat muslim yang menginginkan adanya sebuah institusi pendidikan Islam yang berkomitmen mengamalkan nilai-nilai Islam dalam sistemnya, dan bertujuan agar siswanya mempunyai kompetensi seimbang antara ilmu kauniyah dengan ilmu qauliyah, antara fikriyah, Ruhiyyah dan Jasadiyyah, sehingga mampu melahirkan generasi muda muslim yang berilmu, berwawasan luas dan bermanfaat bagi ummat. Dengan tujuan menciptakan siswa yang memiliki kecerdasan Intelektual (*Intelligence Quotient/IQ*), Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient/EQ*) dan kecerdasan Spritual (*Spiritual Quotient/SQ*) yang tinggi serta kemampuan beramal (kerja) yang ihsan.

Sesungguhnya term *boarding school* bukan sesuatu yang baru dalam konteks pendidikan di Indonesia. Karena sudah sejak lama lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia menghadirkan konsep pendidikan *boarding school* yang diberi nama “Pondok Pesantren”. Pondok Pesantren ini adalah cikal bakal *boarding school* di Indonesia. Dalam lembaga ini diajarkan secara intensif ilmu-ilmu keagamaan dengan tingkat tertentu sehingga produknya bisa menjadi “Kiyai atau Ustadz” yang nantinya akan bergerak dalam bidang dakwah keagamaan dalam masyarakat. Di Indonesia terdapat ribuan pondok pesantren dari yang tradisional sampai yang memberikan nama pondok pesantren modern.

Kehadiran *boarding school* telah memberikan alternative pendidikan bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Seiring dengan pesatnya modernitas, dimana orang tua tidak hanya Suami yang bekerja tapi juga istri bekerja sehingga anak tidak lagi terkontrol dengan baik maka *boarding school* adalah tempat terbaik untuk menitipkan anak-anak mereka baik makannya, kesehatannya, keamanannya, sosialnya, dan yang paling penting adalah pendidikannya yang sempurna. Selain itu, polusi social yang sekarang ini melanda lingkungan kehidupan masyarakat seperti pergaulan bebas, narkoba, tauran pelajar, pengaruh media, dll ikut mendorong banyak orang tua untuk menyekolahkan anaknya di *Boarding School*.

Ada beberapa keunggulan *Boarding School* jika dibandingkan dengan sekolah regular yaitu:

1) Program Pendidikan Paripurna

Umumnya sekolah-sekolah regular terkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan akademis sehingga banyak aspek hidup anak yang tidak tersentuh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu yang ada dalam pengelolaan program pendidikan pada sekolah regular. Sebaliknya, sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang komprehensif-holistic dari program pendidikan keagamaan, *academic development, life skill(soft skill dan hard skill)* sampai membangun wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya

sampai pada tataran teoritis, tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu ataupun belajar hidup.

2) Fasilitas Lengkap

Sekolah berasrama mempunyai fasilitas yang lengkap; mulai dari fasilitas sekolah yaitu kelas belajar yang baik, laboratorium, poliklinik, sarana olah raga semua cabang olah raga, Perpustakaan, kebun dan taman hijau.

3) Guru yang Berkualitas

Sekolah-sekolah berasrama umumnya menentukan persyaratan kualitas guru yang lebih jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Kecerdasan intelektual, social, spiritual, dan kemampuan paedagogis-metodologis serta adanya ruh mudarris pada setiap guru di sekolah berasrama.

4) Lingkungan yang Kondusif

Dalam sekolah berasrama semua elemen yang ada dalam kompleks sekolah terlibat dalam proses pendidikan. Aktornya tidak hanya guru atau bisa dibalik gurunya bukan hanya guru mata pelajaran, tapi semua orang dewasa yang ada di *boarding school* adalah guru.

5) Siswa yang heterogen

Sekolah berasrama mampu menampung siswa dari berbagai latar belakang yang tingkat heteroginitasnya tinggi. Siswa berasal dari berbagai daerah yang mempunyai latar belakang social, budaya, tingkat kecerdasan, kempuan akademik yang sangat beragam. Kondisi ini sangat kondusif untuk membangun wawasan national dan siswa terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda sehingga sangat baik bagi anak untuk melatih wisdom anak dan menghargai pluralitas.

6) Jaminan Keamanan

Sekolah berasrama berupaya secara total untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Jaminan keamanan diberikan sekolah berasrama, mulai dari jaminan kesehatan(tidak terkena penyakit menular), tidak NARKOBA, terhindar dari pergaulan bebas, dan jaminan keamanan fisik(tauran dan perpeloncoan), serta jaminan pengaruh kejahatan dunia maya.

7) Jaminan Kualitas

Sekolah berasrama dengan program yang komprehensif-holistik, fasilitas yang lengkap, guru yang berkualitas, dan lingkungan yang kondusif dan terkontrol, dapat memberikan jaminan kualitas jika dibandingkan dengan sekolah konvensional.

b. Karakteristik Sekolah Islam Terpadu Asy Syifa *Boarding School* Subang

Dengan pengertian sebagaimana diuraikan diatas, maka sekolah Islam terpadu memiliki karakteristik utama yang memberikan penegasan akan keberadaanya. Karakteristik yang dimaksud adalah :

- 1) Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis.
- 2) Mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum.
- 3) Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar.
- 4) Mengedepankan *qudwah hasanah* dalam membentuk karakter peserta didik.
- 5) Menumbuhkan *biah solihah* dalam iklim dan lingkungan sekolah: menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkaran.
- 6) Mengutamakan nilai ukhuwah dalam semua interaksi antar warga sekolah.
- 7) Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu.
- 8) Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi dikalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Ciri atau karakteristik tersebut menjadi acuan bagi sekolah Islam terpadu untuk mengembangkan dirinya menjadi sekolah yang diinginkan dan dimaksudkan oleh gerakan pemberdayaan sekolah Islam terpadu yang digelorkan oleh pengurus Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang merupakan suatu gerakan da'wah berbasis pendidikan.

c. Konsep Pendidikan Yang Diterapkan Pada Sekolah Islam Terpadu Asy Syifa Boarding School Subang.

Membangun suatu sistem pendidikan yang baik berarti menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang mampu membentuk kepribadian peserta didik. Dan kepribadian seseorang itu ditentukan oleh kualitas dan kuantitas pengalaman belajarnya. Dengan demikian kegiatan pendidikan yang baik menyunut konsekuensi agar terbentuk lingkungan belajar yang kondusif. Arena (area) belajar yang baik secara sengaja direkayasa sedemikian rupa sehingga dapat membentuk pengetahuan, sikap keterampilan yang ditargetkan. Untuk membangun sekolah yang menggairahkan, maka seluruh proses kegiatan belajar mengajar mestilah dibangun dalam enam konsep umum yaitu rabbaniyah, integratif, stimulatif, fasilitatif, inovatif dan motivatif.

Tujuan umum pendidikan sekolah Islam terpadu adalah membina peserta didik untuk menjadi insan *muttaqien* yang cerdas, berakhlak mulia dan memiliki keterampilan yang memberi manfaat dan maslahat bagi umat manusia.

d. Visi, Misi dan Nilai

Amanah Misi Yayasan As Syifa Al Khoeriyah, adalah :*“Mengembangkan lembaga pendidikan unggulan kebanggaan ummat”*.

Bidang Pendidikan & Pengajaran mengejewantahkan amanah misi tersebut, sebagai berikut :

1) Visi

“Membangun peradaban”.

2) Visi 2016

“Menjadi lembaga mandiri, profesional & terdepan dalam mencetak generasi rabbani”.

3) Misi

- a) Membuat lingkungan lembaga sebagai sarana *tarbiyah Islamiyah shohihah*.
- b) Memberdayakan potensi peserta didik untuk mencapai kompetensi AHA (Alim, Hafidz, Amil).
- c) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan dengan menyenangkan, efisien dan Islami.
- d) Membuat kondisi yang kondusif untuk menjadi guru yang prigel, santun dan kaya.
- e) Berupaya menjadi lembaga pendidikan yang profesional, murah dan bermutu.
- f) Menempatkan diri sebagai mitra bagi keluarga, masyarakat dan pemerintah.

4) Nilai

“Unggul – Mandiri – Profesional”

e. Kurikulum Sekolah Islam Terpadu Asy Syifa *Boarding School* Subang.

Adapun kurikulum yang diimplementasikan oleh Sekolah Islam Terpadu Asy Syifa Boarding School Subang merupakan perpaduan dari kurikulum Kemdiknas yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, kurikulum pengembangan diri yaitu BK (Bimbingan Konseling), Pramuka (Kepanduan), BEM (Badan Eksekutif Murid), LDS (Lembaga Dakwah Sekolah) dan ekstra kurikuler (panahan, taekwondo, bulutangkis, futsal, jurnalistik, fotografi, KP3 (kelompok pecinta pertanian & peternakan), seni Islami, *sains club*, *arabic club*, *english club*, pecinta alam, angklung dan kurikulum kepesantrenan yaitu *Tahfidzul Qur'an* (target hafalan 5 juz selama 3 tahun), *Halaqah tarbawiyah*, bahasa Arab, PAI (Pendidikan Agama Islam) : aqidah, fiqih, akhlaq, siroh, tafsir dan hadits. Sebagai anggota JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu), As-Syifa Boarding School menggunakan Kurikulum MAPADI (Majelis Pesantren dan Ma'had Dakwah Indonesia).

4. Implementasi *Multiple Intelligence* Dalam Aktifitas Pembelajaran.

a. Pendekatan Pembelajaran

Untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan, dalam pendekatan pembelajaran di SMPIT/SMAIT As Syifa Boarding School, menerapkan pendekatan kecerdasana majemuk (*Multiple Intelegency Approach*).

Pendekatan Kecerdasan Majemuk pertama kali dikenalkan oleh Howard Gardner, seorang psikolog terkemuka dari Harvard University, yang menemukan bahwa sebenarnya manusia memiliki beberapa jenis kecerdasan. Kecerdasan itu adalah kecerdasan verbal/bahasa, kecerdasan logika/matematika, kecerdasan spasial/visual, kecerdasan tubuh/kinestetik, kecerdasan musikal/ritmik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan spiritual

Pendekatan pembelajaran tersebut telah melalui serangkaian penelitian yang dilakukan khususnya oleh Kepala Bidang Pendidikan Keagamaan Yayasan Asy Syifa AlKhoeriyah dengan Tim Kurikulum (Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum). Pada tahapan pertama dengan mengundang ahli di bidang *multiple intelligence* yaitu Prof. Dr. Munif dengan melakukan berbagai diskusi. Tahapan kedua dengan mendatangkan tim ahli lainnya dari *Global Learning Center* (GLC) sebagai instruktur yang memberikan pengarahan kepada para guru tentang bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kecerdasan majemuk bisa diterapkan di kelas-kelas.

Tahapan implementasi dilakukan pada tahun ajaran 2010/2011. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk terlihat siswa termotivasi dalam belajar karena semua kecerdasan siswa dapat terakomodir dengan menggunakan pendekatan tersebut. Tidak ada lagi perbedaan-perbedaan antara siswa yang memiliki kecerdasan tertentu dengan siswa yang memiliki kecerdasan lainnya. Setiap siswa diperlakukan sama sebagai manusia yang memiliki kecerdasan. Sehingga pada tahap sosialisasi kepada orang tua, orang tua siswa menyambut baik langkah yang tengah dilakukan oleh SMA IT Asy Syifa *Boarding School* Subang.

Adapun aktifitas pendukung penerapan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk diluar kelas khususnya diluar Mata Pelajaran Ekonomi adalah sebagai berikut:

- 1) *Market Day*. Diadakan 1 kali disetiap tahun ajaran yang melibatkan siswa sebagai *man power* yang diharapkan dapat memberikan masukan saran membangun dan berkontribusi terhadap keberlanjutan acara tersebut pada tahun-tahun selanjutnya. Acara tersebut dilaksanakan dibawah koordinasi guru mata pelajaran ekonomi.
- 2) Lomba Membuat *Business Plan*. Diadakan 1 tahun sekali
- 3) Pengabdian Pada Masyarakat (P2M)/Baksos. Dilakukan hanya untuk siswa kelas III.
- 4) Penerapan absen dengan Sistem Informasi Manajemen (untuk melihat dan mengevaluasi kehadiran guru dan karyawan).

b. Latar Belakang Penerapan Pembelajaran Berbasis *Multiple Intellegency Approach*

Adapun yang melatar belakangi diterapkannya pembelajaran berbasis *Multiple Intellegency Approach* adalah sebagai berikut:

- 1) Beragamnya latar belakang siswa, baik dari segi sosial, kondisi ekonomi, daerah/wilayah asal, kebudayaan, gaya belajar, dll.
- 2) Untuk mewujudkan harapan orang tua dibutuhkan berbagai macam bentuk upaya yang mendorong agar kecerdasan anak timbul dan terdorong untuk bisa digali.
- 3) Para peserta didik mempunyai kecerdasan yang berbeda dan siswa akan lebih mudah belajar bila materi disajikan dengan cara yang sesuai dengan kecerdasan yang mereka miliki.

c. Rencana Pelaksanaan Pengajaran (*Lesson Plan*)

Karena pendekatan pembelajaran menggunakan *multiple intelegence*, maka, tentu saja format rencana pelaksanaan pengajaran (*lesson plan*) pun disesuaikan dengan kebutuhan *Multiple Intellegency Approach*. Adapun format rencana pelaksanaan pengajaran terlampir.

Selanjutnya proses aktualisasi *lesson plan* dalam aktifitas pembelajaran dapat dilihat dari beberapa photo yang penulis lampirkan diakhir halaman.

d. Langkah-langkah Menyukseskan *Multiple Intelligence Aproach* di Sekolah

Dalam rangka menyukseskan implementasi penerapan Lesson Plan *Multiple Intelligence Aproach* di SMA IT Asy Syifa Subang. Maka dilakukan langkah-langkah sebagaimana berikut:

- 1) Sosialisasi penerapan *Multiple Intelligence Aproach* kepada orang tua siswa di awal tahun ajaran.
- 2) Adanyak kontrak kerja sama dengan para konsultan pendidikan dari TIM GLC (*Global Learning Center*) untuk mengarahkan penerapan *Multiple Intelligence Aproach* berjalan efektif.
- 3) Diadakan pelatihan dan konsultasi secara rutin untuk para guru

e. Kelebihan dan Kekurangan Penerapan Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligence Aproach*

Dari hasil pengamatan selama berjalannya penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligence aproach*. Ada beberapa kelebihan dan kekurangan/kendala yang kami temukan yaitu sebagai berikut:

Kelebihan penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligence aproach*:

- 1) Proses pembelajaran di kelas menjadi variatif
- 2) Metode mengajar sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki siswa, sehingga siswa menjadi antusias.
- 3) Evaluasi/penilaian tidak hanya dari sisi kognitif saja, sehingga lebih adil untuk siswa.

Adapun kekurangan/kendala penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligence aproach*:

- 1) Guru harus mempunyai waktu lebih untuk mempersiapkan pembelajaran.
- 2) Guru harus lebih banyak ide dan kreatif dalam merencanakan pembelajaran.
- 3) Guru harus tahu atau mengenal kecerdasan yang dimiliki oleh tiap anak/siswa.

C. Pembahasan

Dilihat dari sudut pandang inovasi Rogers, maka, sebenarnya apa yang dilakukan oleh SMA IT Asyy Syifa *Boarding School* Subang yaitu dengan mengimplementasikan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk bukanlah hal yang baru dilakukan di Indonesia khususnya di Jawa Barat. Sebelumnya telah banyak sekolah-sekolah di Jawa Barat yang menggunakan pendekatan semacam ini walaupun dengan kadar dan tensi yang berbeda tergantung sudut pandang sekolah dalam memaknai kecerdasan majemuk seperti apa.

Namun, klaim SMA IT Asyy Syifa *Boarding School* Subang sebagai pondok pesantren (*boarding school*) pertama di Jawa Barat yang menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk bisa penulis terima sebagai sebuah inovasi. Mengingat pondok pesantren di Jawa Barat pada umumnya masih bersifat tradisional, masih dapat dihitung beberapa pondok pesantren yang notabene memiliki status sebagai pesantren modern.

Selanjutnya, *lesson plan* atau rencana pelaksanaan pembelajaran yang berbeda dari standar baku yang ditetapkan oleh Kemendikbud karena disesuaikan dengan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk, bisa digolongkan sebagai sebuah inovasi. Walaupun kemudian tentu saja memuat beberapa konsekuensi terutama berkaitan dengan akreditasi sekolah. Dimana pada umumnya tim assesor menyaratkan kesesuaian RPP dengan RPP yang telah dibakukan oleh Kemendikbud. Namun, pihak SMA IT Asyy Syifa *Boarding School* Subang dapat menangani hambatan tersebut.

Kemudian dilihat dari sifat-sifat inovasinya, maka pembelajaran berbasis pendekatan kecerdasan majemuk adalah memiliki sifat inovasi:

1. Keuntungan relatif, karena memberikan keuntungan nyata bagi pihak sekolah dengan terselesaikannya hambatan pembelajaran selama ini karena kompleksnya siswa dilihat dari ras, suku budaya dan sebagainya. Selain itu setiap kecerdasan siswa dapat terakomodir dalam aktifitas pembelajaran, disisi lain prestise sekolah meningkat dengan diterapkannya pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kecerdasan majemuk.
2. Kesesuaian. Pelaksanaan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dirasa sesuai dengan visi, misi dan nilai yang ditetapkan oleh sekolah. Sekaligus menjawab kebutuhan sekolah.
3. Kerumpilan. Dari sisi kompleksitas, maka, kecerdasan majemuk walaupun faktanya telah lama ada di Indonesia namun pihak sekolah

mendapatkan kesulitan untuk menyesuaikan dalam aktifitas pembelajaran. Sehingga, dalam tahapan awal pihak sekolah mengundang tim ahli yaitu Prof. Munif. Tahapan berikutnya dengan mendatangkan tim dari *Global Learning Center* sebagai instruktur yang memberikan pengarahan bagi guru sekaligus menjawab kesulitan-kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk.

4. Ketercobaan, pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dapat dilakukan dalam lingkup yang lebih kecil untuk melihat sejauh mana efektifitas pembelajaran berlangsung. Dengan dibantu tim GLC dengan mengikutkan guru dalam aktifitas pembelajaran.
5. Keteramatan. Hasil dari percobaan dalam lingkup yang lebih kecil dapat diamati hasilnya dan hasilnya memuaskan sehingga kemudian dilanjutkan dalam tahap keputusan dan pelaksanaan inovasi.

Selain dari apa yang telah dipaparkan oleh Gardner mengenai 9 komponen kecerdasan, SMA IT Asyy Syifa *Boarding School* Subang pun memodifikasi komponen-komponen kecerdasan sekaligus menambahkan 1 komponen kecerdasan yaitu kecerdasan religiusitas adapun indikator yang telah ditetapkan pihak sekolah adalah Tahfidzul Qur'an (target hafalan 5 juz selama 3 tahun), Halaqah tarbawiyah, bahasa Arab, PAI (Pendidikan Agama Islam) : aqidah, fiqih, akhlaq, siroh, tafsir dan hadits. Sehingga dalam konteks difusi inovasi pendidikan hal tersebut masuk kedalam reinvensi.

Sebagaimana diungkapkan oleh Rogers komunikasi terdiri dari komponen, 1) inovasi, maka bentuk inovasi tersebut adalah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kecerdasan majemuk. 2) seseorang atau unit adopsi yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman dalam penggunaan informasi itu. Dalam hal ini adalah Prof. Munif dan Tim *Global Learning Center*. 3) orang lain yang belum mengetahui inovasi tersebut. Yaitu pihak SMA IT Asyy Syifa *Boarding School* Subang yang diwakili oleh Kepala Bidang Pendidikan dan Keagamaan Yayasan Asy Sifa Al Khoeriyah dan tim kurikulum sekolah yaitu Kepala SMA IT Asyy Syifa *Boarding School* Subang dan Wakasek bidang kurikulum. 4) saluran komunikasi. Adapun saluran komunikasi yang digunakan ketika mendatangkan Prof. Munif adalah diskusi ahli sedangkan Tim GLC dengan memberikan pengarahan langsung kepada guru sebagai pengguna inovasi tersebut.

Dilihat dari prinsip komunikasi yang terbangun. Maka, bisa dikategorikan sebagai homofili. Dimana prof. Munif dan Tim GLC adalah murni seorang akademisi. Dalam hal ini maka ciri interaksi yang dibangun oleh pihak SMA IT Asyy Syifa *Boarding School* Subang, Prof. Munif dan tim GLC adalah homofili karena mereka yang berinteraksi memiliki ciri tertentu yang sama dalam kepercayaan, pendidikan dan status sosial.

Dari sisi jangka waktu. Dilihat dari proses keputusan inovasi maka penulis gambarkan sebagai berikut:

Pengenalan	Persuasi	Keputusan	Pelaksanaan	Konfirmasi
Tahapan pengenalan dilakukan oleh Kepala Bidang Pendidikan dan Keagamaan Yayasan Asy Sifa Al Khoeriyah dan tim kurikulum sekolah yaitu Kepala SMA IT Asyy Syifa <i>Boarding School</i> Subang dan Wakasek bidang kurikulum	Pada tahapan ini para pihak yang melakukan pendekatan pengenalan mulai mencari tahu sifat-sifat inovasi dan hasilnya menyukai atas inovasi tersebut	Keputusan yang dilakukan oleh Kepala Bidang Pendidikan dan Keagamaan Yayasan Asy Sifa Al Khoeriyah dan tim kurikulum sekolah yaitu Kepala SMA IT Asyy Syifa <i>Boarding School</i> Subang dan Wakasek bidang kurikulum adalah mengadopsi	Pada tahap pelaksanaan. Pertama dilakukan terlebih dahulu dalam skala lebih kecil untuk melihat ketercobaan inovasi tersebut dan keteramatan hasil dari inovasi yang diimplementasikan di kelas yang telah ditunjuk sebagai bahan penelitian dan percobaan	Selanjutnya tahapan dimana inovasi tersebut dilaksanakan seutuhnya dan mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2010/2011.

Sementara, dilihat dari keinovatifan dan kategori pengguna, menurut penulis inovasi yang telah dilakukan oleh SMA IT Asyy Syifa *Boarding School* Subang membawa SMA IT Asyy Syifa *Boarding School* Subang kedalam kategori pengguna tipe pemuka, karena bukan sekolah pertama yang menerapkan pembelajaran berbasis pendekatan kecerdasan majemuk di Indonesia khususnya di Jawa Barat. Tetapi mereka bisa berperan sebagai model bagi anggota sistem sosial lainnya mengingat SMA IT Asyy Syifa *Boarding School* Subang adalah *boarding school* yang pertama kali menggunakan pendekatan kecerdasan majemuk kedalam aktifitas pembelajaran.

Kemudian dilihat dari kecepatan adopsi, maka apa yang dilakukan terbilang cepat dari mulai tahap pengenalan sampai tahap adopsi membutuhkan waktu tidak lebih dari 1 tahun ajaran.

Dilihat dari sistem sosial terutama dari ketokohan dan agen pembaru. Maka, Kepala Bidang Pendidikan dan Keagamaan Yayasan Asy Sifa Al Khoeriyah dan tim kurikulum sekolah yaitu Kepala SMA IT Asyy Syifa *Boarding*

School Subang dan Wakasek bidang kurikulum adalah tokoh. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Rogers bahwa orang-orang tersebut relatif sering mempengaruhi sikap perilaku nyata orang lain (civitas akademika sekolah) secara informal ke arah yang dikehendaki. Lalu mereka memiliki ciri 1) mereka lebih kosmopolit, 2) lebih banyak berkomunikasi dengan dunia luar, 3) status sosialnya lebih tinggi, 4) lebih inovatif dan 5) posisi mereka yang unik dan berpengaruh dalam struktur komunikasi masyarakat. Posisi mereka yang lebih tinggi memudahkan mereka untuk menjadi agen pembaru yang berfungsi untuk menginformasikan suatu inovasi dan memberi nasehat kedalam anggota komunitas sosialnya.

Sementara, dilihat dari tipe keputusan inovasi termasuk kedalam tipe keputusan inovasi otoritas karena keputusan untuk menerima atau menolak inovasi yang dibuat oleh relatif sedikit orang dalam sistem sosial. Dan orang-orang tersebut relatif memiliki pengaruh dalam komunitas sosialnya dalam hal ini adalah Kepala Bidang Pendidikan dan Keagamaan Yayasan Asy Sifa Al Khoeriyah dan tim kurikulum sekolah yaitu Kepala SMA IT Asyy Syifa *Boarding School* Subang dan Wakasek bidang kurikulum.

Dari tipe keputusan inovasi yang digunakan. Maka, kita dapat mengetahui strategi apa yang dilakukan pihak sekolah untuk mendiseminasikan inovasi kepada *user* dalam hal ini adalah guru. Yaitu strategi pemaksaan kekuasaan ini lazim digunakan untuk perubahan paradigma yang radikal dan tidak mungkin dilakukan dengan cara lain. Hal lainnya karena strategi pemaksaan hanya efektif dilakukan oleh aktor yang memiliki kekuasaan dan pengaruh cukup besar dalam organisasi untuk mendesak implementasi inovasi yaitu Kepala Bidang Pendidikan dan Keagamaan Yayasan Asy Sifa Al Khoeriyah dan tim kurikulum sekolah yaitu Kepala SMA IT Asyy Syifa *Boarding School* Subang dan Wakasek bidang kurikulum. Konsekuensi penggunaan strategi pemaksaan kekuasaan adalah adanya kecenderungan memunculkan sikap permusuhan yang cukup besar di antara anggota organisasi.

D. Kesimpulan dan Saran

1) Kesimpulan

Dari hasil penelitian bisa disimpulkan bahwa aktifitas pembelajaran dengan menggunakan pendekatan berbasis kecerdasan majemuk Howard Gardner yang diterapkan oleh SMA IT Asyy Syifa *Boarding School* Subang adalah sebuah inovasi pendidikan. Dilihat dari SMA IT Asyy Syifa *Boarding School* Subang adalah (*boarding school*) pertama di Jawa Barat yang menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk. Mengingat pondok pesantren di Jawa Barat pada umumnya masih bersifat tradisional.

Kemudian, *lesson plan* atau rencana pelaksanaan pembelajaran yang berbeda dari standar baku yang ditetapkan oleh Kemendikbud karena disesuaikan dengan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk, bisa digolongkan sebagai sebuah inovasi.

2) Saran

Rekomendasi untuk penelitian berikutnya adalah mengenai difusi inovasi yang bisa dilakukan oleh SMA IT Asy Syifa *Boarding School* di lingkungan sistem sosialnya yaitu pondok pesantren atau sekolah berasrama di Indonesia pada umumnya dan di Propinsi Jawa Barat pada khususnya. Mengingat dilihat dari tipe ideal kategori pengguna SMA IT Asy Syifa *Boarding School* Subang kedalam kategori pengguna tipe pemuka, karena bisa berperan sebagai model bagi anggota sistem sosial lainnya dan signifikansi penerapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kecerdasan majemuk.

Menurut penulis difusi inovasi tersebut bisa dilakukan oleh SMA IT Asy Syifa *Boarding School* Subang.

E. Daftar Pustaka

- Anastasi, Anne & Urbina, Susana. (2006). *Tes Psikologi*. Jakarta: PT. Indeks.
- Amstrong, Thomas. (2002). *7 Kinds of Smart. Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , 2. (2003). *Sekolah Para Juara*. Bandung: Mizan Media Utama.
- , (2003). *Setiap Anak Cerdas! Panduan membantu anak belajar dengan memanfaatkan multiple intelligence-nya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Buzan, Tony.(2004). *Use Both Side of Your Brain*. Surabaya: IKON.
- Daft, Richard L. 1992. *Organization Theory and Design*, Singapore: West Publishing Company.
- Dakir. (1993). *Dasar-dasar Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Konsep Dasar Kewirausahaan*, Jakarta.
- Gardner, Howard. (1993). *Multiple Intelligences (The Theory in Practice)*. New York: Basic Books.
- Majah, Ibnu Imam (2009). *Sunan Ibnu Majah Tahqiq Syuaib Al Arnauth*. Beirut: Darur Risalah.
- Profil SMA IT Asy Syifa *Boarding School* Subang. Subang: SMA IT Asy Syifa *Boarding School* Subang.
- Rogers, Everett M. (1983). *Diffusions of Innovations*. 3rd edition. New York: The Free Press Macmillan Publishing Co., Inc.
- Schmidt, Laurel. 5. (2003). *Jalan Pintas Menjadi 7 Kali Lebih Cerdas*. Bandung: Mizan Media Utama.

- Soeharto, dkk. (2011). *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Modul, Media, dan Evaluasi Bimbingan dan Konseling*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 113 Universitas Sebelas Maret.
- Suarca, Kadek & Soetjiningsih, IGA Endah Ardjana. (2005). *Kecerdasan Majemuk Pada Anak*. Sari Pediatri, Vol. 7, No. 2, September 2005: 85 – 92.
- Suryana, (2009). *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- West, Michael A. 2000. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Organisasi*, terjemahan, Kanisius: Yogyakarta.